

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

B. Minat Berinvestasi

a) Pengertian Minat Berinvestasi

Minat investasi adalah keinginan seseorang untuk mengetahui dan belajar segala suatu hal yang berhubungan dengan investasi.¹¹ Menurut Salim, minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis yang kuat terhadap suatu hasrat atau aspirasi.¹² Dalam ranah investasi, minat berinvestasi diinterpretasikan sebagai penghubung yang mengintegrasikan berbagai elemen yang memengaruhi kehendak dan komitmen seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam aktivitas investasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pangestu dan Bagana.¹³

¹¹ Bagana Daniel Batara Pangestu Aditya, *'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Generasi Milenial Di Kota Semarang'*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 15.3 (2022), 212–220 (h. 214)

¹² Kustin Hartini Ani Oktavianingsi, Supardi Mursalin, *'Analisis Edukasi, Motivasi Investasi Dan Modal Terhadap Minat Berinvestasi Saham Syariah (Studi Pada Siswa SMA Negeri 7 Kota Bengkulu)'*, Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi, 1, 2023, 14–23, (h. 16)

¹³ Maria Purba and others, *'Analysis Of Factors Influencing Student Investment Interest In The Capital Market Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Mahasiswa Di Pasar Modal'*, Management Studies and Entrepreneurship Journal, 4.5 (2023), 5165–79, (h.5167)

Darmawan memaknai minat investasi sebagai motivasi intens dalam diri individu untuk mengalokasikan sebagian dari modalnya guna memperoleh imbal hasil di masa mendatang. Sebaliknya, Kusumawati mendefinisikan minat investasi sebagai aspirasi individu untuk memperdalam pengetahuan mengenai berbagai jenis investasi, termasuk manfaat, risiko, performa, serta atribut masing-masing instrumen investasi. Interpretasi ini menunjukkan bahwa minat investasi tidak semata-mata terkait dengan keinginan untuk meraih keuntungan, melainkan juga melibatkan kesiapan individu dalam memahami berbagai dimensi investasi.¹⁴

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi

Minat berinvestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi minat berinvestasi:

1. Motivasi Investasi

Dalam konteks investasi, motivasi dapat mencakup aspirasi untuk memperoleh imbal hasil, mencapai kemerdekaan finansial, mempersiapkan

¹⁴ Kustin Hartini Resa Komaria, Ruly Septia Hardianti, Widya Lestari, Desi Isnaini, *'Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah'*, 1.10 (2022), (h. 67)

masa depan, serta meningkatkan taraf kesejahteraan hidup. Semakin intens motivasi individu, maka semakin tinggi pula minatnya untuk terlibat dalam aktivitas investasi.

2. Pengetahuan dan Literasi Keuangan

Individu yang memahami berbagai jenis investasi, risiko terkait, serta mekanisme operasionalnya cenderung lebih percaya diri dalam memulai kegiatan investasi.

3. Persepsi Risiko

Apabila seseorang memandang risiko investasi sebagai terlalu tinggi, maka minatnya akan berkurang. Sebaliknya, jika risiko dianggap dapat dikelola dengan baik, maka minat berinvestasi akan meningkat.

4. Kemajuan Teknologi

Kemudahan dalam membuka rekening efek secara online, melakukan transaksi melalui perangkat smartphone, serta akses informasi yang cepat menjadikan investasi lebih mudah diakses oleh masyarakat luas.

5. Pengaruh Lingkungan Sosial

Apabila individu berada dalam lingkungan yang terbiasa dan aktif terlibat dalam investasi, maka

ia cenderung termotivasi untuk turut serta dalam kegiatan tersebut.

6. Faktor Penghasilan

Semakin tinggi tingkat penghasilan seseorang, semakin besar pula kemungkinan untuk mengalokasikan dana bagi investasi.

7. Sikap dan Persepsi terhadap Investasi

Sikap positif terhadap investasi, seperti pandangan bahwa investasi merupakan aktivitas yang penting dan bermanfaat, akan meningkatkan minat. Sebaliknya, sikap negatif akan menghambat munculnya minat berinvestasi.

c) Indikator minat berinvestasi

Indikator yang memengaruhi minat investasi, sebagaimana dikemukakan oleh Dewi dan Gayatri, mencakup aspirasi untuk menguasai berbagai jenis investasi, kesiapan untuk mengikuti seminar dan pelatihan investasi guna meningkatkan pengetahuan, serta keberanian untuk mencoba berinvestasi.¹⁵

Situmorang, Andreas, dan Natariasari menjelaskan bahwa minat merupakan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian dan melakukan tindakan terhadap objek spesifik, baik berupa orang,

¹⁵ Gabriella Lioera, Yulius Kurnia Susanto, and Dicky Supriatna, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Mahasiswa Di Pasar Modal', *Media Bisnis*, 14.2 (2022), 179–88, (h. 181)

aktivitas, maupun situasi, yang disertai dengan perasaan positif. Dengan demikian, minat investasi menggambarkan kecenderungan seseorang untuk melaksanakan tindakan konkret dalam rangka merealisasikan keinginannya untuk berinvestasi. Tindakan tersebut dapat mencakup partisipasi dalam sosialisasi atau pelatihan investasi, penerimaan tawaran investasi, hingga akhirnya melakukan investasi secara langsung.¹⁶

Minat investasi merupakan aspirasi individu untuk memulai pembelajaran mengenai aspek-aspek terkait investasi serta mengimplementasikannya dalam praktik.¹⁷

C. Motivasi Investasi

a) Pengertian Motivasi investasi

Istilah motivasi berasal dari kata Latin "movere", yang bermakna dorongan atau kekuatan pendorong yang memicu seseorang untuk bertindak. untuk berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah.

Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa motivasi merupakan kondisi internal seseorang yang

¹⁶ 'Syaeful Bakhri, Abdul Aziz, and Ririn Sarinah, 'Pengetahuan Dan Motivasi Untuk Menumbuhkan Minat Berinvestasi Pada Mahasiswa', Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, 15.2 (2020), 60–73, (h. 61)

¹⁷ Yusuf Satrio Ratmojoyo, Trisiladi Supriyanto, and Siwi Nugraheni, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi Saham Syariah', Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance, 1.2 (2021), 115–31, (h. 117)

mendorongnya untuk melaksanakan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan teori *Expectancy Theory* yang dikemukakan oleh Victor H. Vroom. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan terdorong melakukan suatu tindakan apabila individu percaya bahwa tindakan tersebut mampu memberikan hasil sesuai harapan. Dalam konteks investasi, seseorang akan memiliki motivasi untuk berinvestasi apabila percaya bahwa investasi mampu memberikan keuntungan, keamanan finansial, dan kesejahteraan di masa depan.¹⁸

Kristianto U'rfillah, Muflikhati Nugraha Situmorang, dan Natariasari menyatakan bahwa motivasi merupakan proses yang menjelaskan kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya mencapai tujuan yang.¹⁹ Penelitian oleh Zulaikha dan Syahputra juga menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berinvestasi, terutama pada

¹⁸ Bambang Sunatar, Muhammad Hendra, And Suharmoko Suharmoko, 'Pengaruh Pengetahuan Investasi Dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah IAIN Sorong', *Point: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5.1 (2023), 31–45, (h. 33)

¹⁹ Akhmad Darmawan, Kesih Kurnia, and Sri Rejeki, 'Pengaruh Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, Literasi Keuangan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun Angkatan 2016 Dan 2017', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 8.2 (2019), 44–56, (h. 47)

generasi muda yang semakin menyadari pentingnya perencanaan keuangan.²⁰

Dengan demikian, motivasi investasi dapat disimpulkan sebagai dorongan psikologis yang mendorong individu untuk mengalokasikan dana ke dalam instrumen investasi guna mencapai tujuan keuangan dan kesejahteraan jangka panjang.

b) Indikator Motivasi Investasi

Minat individu dalam melaksanakan investasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekspektasi keuntungan yang menunjukkan keyakinan bahwa investasi dapat memberikan imbal hasil finansial, serta persepsi mengenai keamanan keuangan di masa mendatang yang terkait dengan pandangan bahwa investasi mampu meningkatkan stabilitas ekonomi jangka panjang. Selain itu, tingkat pengetahuan investasi memainkan peran penting melalui pemahaman individu terhadap jenis instrumen, risiko, serta potensi keuntungan. Faktor lingkungan sosial, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, dan komunitas, juga berkontribusi terhadap pembentukan minat investasi, bersamaan dengan kemudahan akses teknologi melalui platform digital yang memfasilitasi kegiatan investasi.

²⁰ Zulaikha, E. & Syahputra, R. “Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berinvestasi Generasi Muda di Pasar Modal Syariah.” *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5 No. 1 (2023): 21–30, (h. 765)

D. Pengetahuan Investasi

a) Pengertian Investasi

Investasi adalah kegiatan menanam modal dengan harapan akan mendapatkan suatu keuntungan di kemudian hari.²¹ Pengetahuan investasi dalam penelitian ini didasarkan pada teori literasi keuangan (*financial literacy theory*). Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dan investasi akan memengaruhi pengambilan keputusan finansial. Semakin tinggi pengetahuan investasi seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri individu dalam melakukan investasi.

Secara etimologis, investasi merujuk pada istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas penanaman atau pengumpulan dana dalam bentuk aset dengan ekspektasi memperoleh keuntungan di masa mendatang. Haming dan Basalamah menjelaskan bahwa investasi merupakan pengeluaran yang dilakukan pada saat ini untuk memperoleh aset riil, seperti properti dan kendaraan, maupun aset keuangan, dengan tujuan meraih hasil yang lebih besar di masa depan. Aktivitas investasi berkaitan erat dengan pengumpulan sumber dana yang

²¹ Viyetalia Sari Inovna Lumban Gaol, 'Pengaruh Kompetensi Analisis Teknikal Dan Fundamental Terhadap Pembelajaran Pengambilan Keputusan Investasi Saham Syariah Pada Mahasiswa Ekonomi Syariah Uin Sultan Syarif Kasim Riau', 2024, (h. 47)

dialokasikan untuk pengadaan barang modal saat ini, yang diantisipasi dapat menghasilkan arus pendapatan baru di kemudian hari.²²

Sadono Sukirno mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran atau pembelanjaan untuk penanaman modal oleh perusahaan guna memperoleh barang-barang modal serta perlengkapan produksi dengan maksud meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Sejalan dengan pandangan tersebut, Henry Simamora menjelaskan bahwa investasi merupakan sejumlah aset yang dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan kekayaannya melalui berbagai bentuk hasil investasi, seperti pendapatan bunga, dividen, royalti, pendapatan sewa, serta peningkatan nilai aset atau manfaat ekonomi lainnya bagi pihak yang melakukan investasi.

b) Indikator Pengetahuan Investasi

Indikator pengetahuan investasi dapat dievaluasi melalui berbagai aspek krusial, termasuk pemahaman investor mengenai berbagai jenis instrumen investasi, seperti saham, obligasi, reksa dana, serta instrumen lainnya. Selain itu, indikator tersebut meliputi pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pasar modal syariah, pemahaman mengenai korelasi antara risiko dan

²² Suratna, Hendro Widjanarko, and Tri Wibawa, "*Investasi Saham*", IPPM UPN 'Veteran' Yogyakarta, 2020, 1-33, (h.22)

tingkat pengembalian (return), serta pemahaman tentang mekanisme operasional pasar modal.

Indikator tambahan adalah kemampuan individu dalam mengakses, membaca, dan menganalisis informasi investasi yang tersedia. Semakin optimal penguasaan atas indikator-indikator tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan investasi individu.

E. Kemajuan Teknologi

a) Pengertian Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menyediakan berbagai fasilitas yang memfasilitasi Generasi Z dalam mengakses informasi, melaksanakan transaksi, memperoleh pendidikan, serta memanfaatkan platform investasi dengan cara yang lebih praktis dan adaptif. Secara sosiologis, teknologi merupakan elemen krusial yang memengaruhi aktivitas, tindakan, serta perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan teknologi bahkan telah menjadi komponen integral dari kehidupan modern dan berkontribusi dalam membentuk pola interaksi sosial masyarakat.

Perkembangan teknologi yang semakin maju, khususnya di bidang informasi dan komunikasi, satelit, bioteknologi, pertanian, peralatan kesehatan, hingga rekayasa genetika, mengilustrasikan bagaimana aktivitas manusia sangat terpengaruh oleh inovasi perangkat

teknologi. Munculnya era masyarakat digital di berbagai aspek kehidupan merupakan bukti konkrit bahwa laju kemajuan teknologi berlangsung dengan sangat cepat. Negara-negara di dunia bersaing untuk menguasai teknologi tinggi karena dianggap sebagai simbol kemajuan, kekuatan, dan prestise global.

Dalam era globalisasi, perkembangan teknologi berjalan begitu pesat sehingga tidak semua individu mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Kondisi ini dapat menimbulkan anomie sosial, di mana sebagian masyarakat kehilangan orientasi hidup akibat keterbelakangan dalam mengikuti perkembangan teknologi. Kelompok yang tidak mampu beradaptasi akan mengalami culture lag dan menghadapi ancaman terhadap eksistensi sosialnya. Oleh karena itu, kemajuan teknologi dapat dianalogikan sebagai dua sisi mata uang: di satu sisi memberikan manfaat signifikan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun di sisi lain menimbulkan tantangan serta kesenjangan sosial bagi mereka yang tertinggal.²³

Kemajuan teknologi merupakan fenomena yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan manusia, karena inovasi akan terus berkembang seiring dengan kemajuan

²³ Muh Idavid Ibalya Ial, 'Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya', Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora, 1.3 (2023), 274–301, (h. 299)

ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Davis. Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan seseorang terhadap teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi tersebut. Dalam konteks investasi, kemudahan penggunaan aplikasi investasi digital dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan investasi.

Setiap inovasi teknologi pada dasarnya dirancang untuk memberikan dampak positif, meningkatkan efisiensi, memfasilitasi aktivitas manusia, serta menyediakan solusi baru di berbagai bidang kehidupan.²⁴

b) Indikator Kemajuan Teknologi

Indikator kemajuan teknologi dapat dievaluasi melalui berbagai dimensi, antara lain kemampuan masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital secara efisien, tingkat pemanfaatan internet dalam kegiatan ekonomi dan sosial, serta pertumbuhan perusahaan rintisan (startup) dan inovasi bisnis berbasis teknologi. Selain itu, tingkat otomasi dalam sektor industri juga merupakan salah satu parameter utama dalam menilai kemajuan teknologi suatu negara.

²⁴ Muhamad Ngafifi, 'Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya', *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2.1 (2014), 33–47, (h.34)

Indikator tambahan meliputi ketersediaan dan kualitas infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, kesiapan sumber daya manusia dalam menguasai teknologi, serta kapasitas pemerintah dan pelaku usaha dalam menerapkan teknologi secara berkelanjutan.

F. Risiko Investasi

a) Pengertian Risiko Investasi

Risiko umumnya didefinisikan sebagai probabilitas terjadinya deviasi antara hasil yang diantisipasi dengan hasil yang benar-benar terealisasi. Brigham dan Houston menyatakan bahwa risiko merupakan peluang munculnya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Pendapat serupa juga mengemukakan bahwa risiko adalah kemungkinan timbulnya penyimpangan dari ekspektasi yang berpotensi menghasilkan kerugian bagi pihak yang terlibat.²⁵

Risiko investasi dapat diinterpretasikan sebagai potensi terjadinya deviasi dari tingkat keuntungan yang diharapkan, yang dapat menimbulkan kerugian akibat perbedaan antara tingkat pengembalian yang diantisipasi dengan tingkat pengembalian aktual. Risiko investasi juga sering disebut sebagai risiko ekuitas, yaitu risiko yang harus ditanggung oleh pihak penyedia dana atas

²⁵ Widya 'Pengaruh Risiko Investasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', 3.32 (2018), 1-44, (h. 5)

kemungkinan kerugian usaha dari pihak yang dibiayai, khususnya dalam sistem pembiayaan berbasis bagi hasil.

Secara umum, risiko investasi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu risiko sistematis dan risiko non-sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang berasal dari faktor eksternal dan tidak dapat dielakkan, seperti risiko inflasi, fluktuasi suku bunga, perubahan nilai tukar, volatilitas harga komoditas, serta risiko yang terkait dengan kondisi suatu negara. Sementara itu, risiko non-sistematis merupakan risiko yang berasal dari faktor internal perusahaan, seperti risiko bisnis, risiko keuangan, risiko likuiditas, dan risiko pasar, yang relatif dapat diminimalkan melalui strategi diversifikasi.²⁶ Penelitian ini menggunakan *Risk Perception Theory* yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap risiko akan memengaruhi perilaku pengambilan keputusan investasi. Investor yang memiliki pemahaman risiko yang baik cenderung lebih rasional dalam menentukan keputusan investasi dibandingkan investor yang memiliki persepsi risiko rendah.

b) Indikator Risiko Investasi

Untuk mengevaluasi tingkat risiko investasi, digunakan beberapa indikator yang dapat mencerminkan

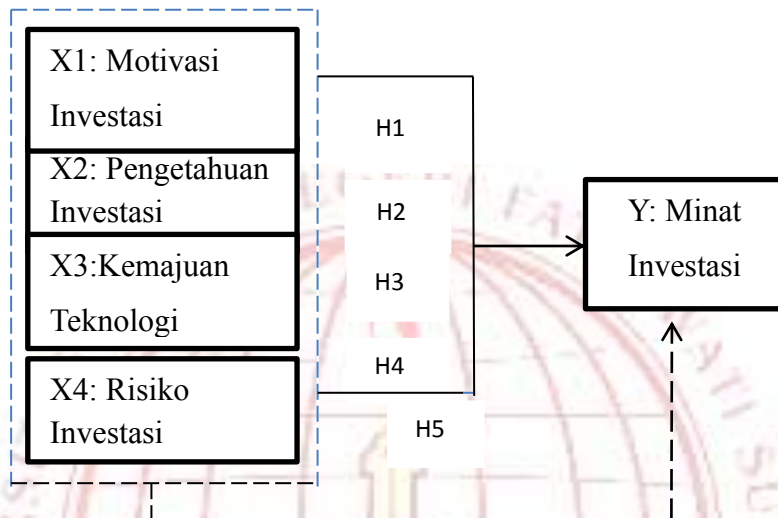
²⁶ Arni Eza Putri and others, 'Memahami Risiko Investasi Dan Cara Mengelolanya Dengan Bijak', Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1.12 (2024), 506–10, (h. 508)

derajat ketidakpastian dalam suatu instrumen investasi. Indikator tersebut dapat diamati melalui fluktuasi harga saham atau instrumen investasi lainnya, tingkat volatilitas pasar, serta perubahan nilai pengembalian yang signifikan dari waktu ke waktu.

Selain itu, indikator risiko juga dapat dianalisis melalui rasio keuangan perusahaan, seperti *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Return on Asset (ROA)*. Rasio-rasio ini memfasilitasi investor dalam menilai kondisi keuangan dan kapasitas perusahaan dalam mengelola kewajibannya. Dalam konteks pasar modal syariah, salah satu indikator krusial yang digunakan untuk menilai risiko adalah tingkat pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing (NPF)*.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai hubungan antara variabel-variabel berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Keterangan:

- = → pengaruh secara parsial
- = - -> pengaruh secara simultan

H. Hipotesis Penelitian

H₁: Motivasi investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi generasi Z di pasar modal syariah.

H₂: Pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi generasi Z di pasar modal syariah.

H₃: Kemajuan teknologi berpengaruh positif terhadap minat investasi generasi Z di pasar modal syariah.

H₄: Risiko investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi generasi Z di pasar modal syariah.

H₅: Motivasi investasi, pengetahuan investasi, kemajuan teknologi, dan risiko investasi secara simultan berpengaruh terhadap minat investasi generasi Z di pasar modal syariah.

